

THE EFFECT OF CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), EARNING PER SHARE (EPS), RETURN ON EQUITY (ROE), AND PRICE EARNING SHARE (PER) TO STOCK RETURN ON FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE

Layla Hafnidan Vivi Anggraini S.

Program Studi SI Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
Jalan Jend. Ahmad Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28147
Email: laylahafni@yahoo.com dan vivianggrainisembiring@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to test the influence of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), and Price Earning Ratio (PER) to Return of Stock at Food and Beverage Company listed on the Indonesia Stock Exchange. Before performing the hypothesis test, a few classical assumption tests are performed, including the Data Normality Test, Multicollinearity Test, Autocorrelation Test, Heteroscedasticity Test. In the analysis results determine that the variable Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Return On Equity (ROE), partially no effect on Stock Return, while Price Earning Ratio (PER) significant effect on Stock Return. The prediction ability of the five variables to the Return of Stock is 10.2% indicated by the adjusted R square, while the remaining 89.8% is influenced by other variables which are not examined.

Keywords : CR, DER, EPS, ROE, PER and Stock Return

PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), EARNING PER SHARE (EPS), RETURN ON EQUITY (ROE), DAN PRICE EARNING SHARE (PER) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu beberapa uji asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas Data, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas. Dalam hasil analisis menentukan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE), secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap *Return Saham* sebesar 10,2% ditunjukkan oleh besarnya adjusted R square, sedangkan sisanya 89,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : CR, DER, EPS, ROE, PER dan *Return Saham*

PENDAHULUAN

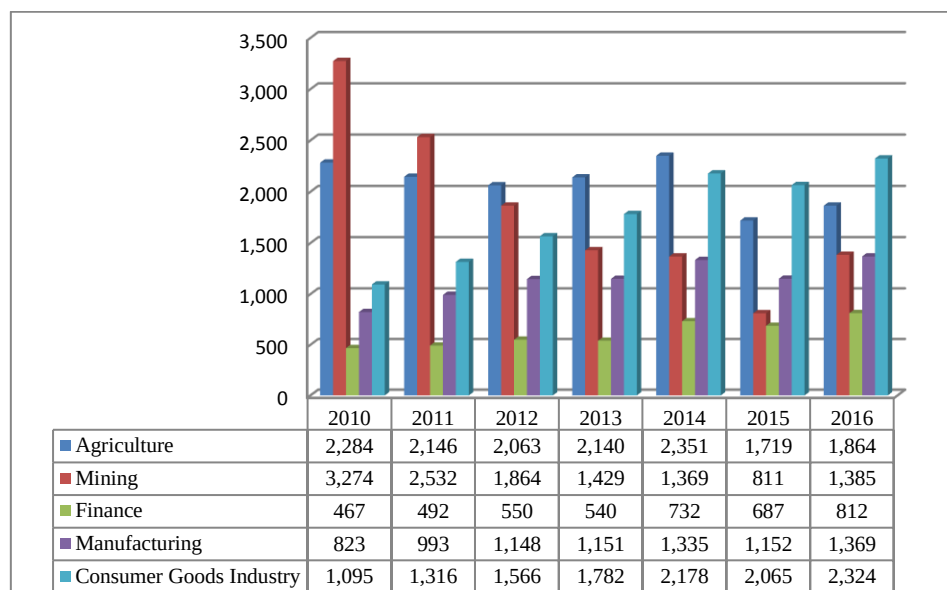
Dalam era globalisasi sekarang ini kebutuhan pangan masyarakat yang semakin banyak dan tidak terbatas yang diikuti kemajuan teknologi dalam perkembangan dunia usaha, menyebabkan meningkatnya persaingan perusahaan makanan dan minuman dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan yang kuat akan bertahan dalam persaingan, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing kemungkinan akan dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan.

Dengan ini hadirnya pasar modal merupakan sarana untuk mempercepat pertumbuhan perusahaan karena pasar modal merupakan instrumen keuangan penting dalam suatu perekonomian yang berfungsi untuk mengalirkan dana dari masyarakat (investor) ke suatu perusahaan. Umumnya pasar modal berbeda dengan pasar uang. Pasar uang lebih banyak menyediakan kebutuhan keuangan jangka pendek dibandingkan pasar modal yang menyediakan keuangan jangka panjang melalui aktivitas penjualan saham atau pengeluaran obligasi.

Dalam meningkatkan serta memperlancar bisnis, perusahaan akan berupaya untuk mengembangkan usahanya dan melakukan kegiatan guna mendapatkan dana agar bisnis perusahaan menjadi semakin lancar. Semakin berkembangnya kegiatan para perusahaan maka pengusaha tentunya membutuhkan dana yang semakin besar. Dana yang didapatkan oleh perusahaan yaitu dari para investor yang berinvestasi diperusahaan tersebut.

Investasi ialah suatu komitmen penetapan dana pada satu atau beberapa objek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Dua unsur yang melekat pada setiap pemodal adalah hasil dan resiko, dua unsur ini mempunyai hubungan timbal balik yang sebanding. Umumnya semakin tinggi resiko, maka semakin besar hasil yang diperoleh. Jika semakin kecil resiko maka akan semakin kecil hasil yang akan diperoleh.

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan, karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan. Saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha di dalam suatu perusahaan perseroan terbatas. Perusahaan-perusahaan yang ingin menambah modal usaha dapat menerbitkan saham, kemudian menjual saham tersebut melalui mekanisme penawaran umum (*go public*) dengan bantuan perusahaan efek selaku penjamin emisi efek dan selaku perantara pedagang efek (Yuriski,2016).

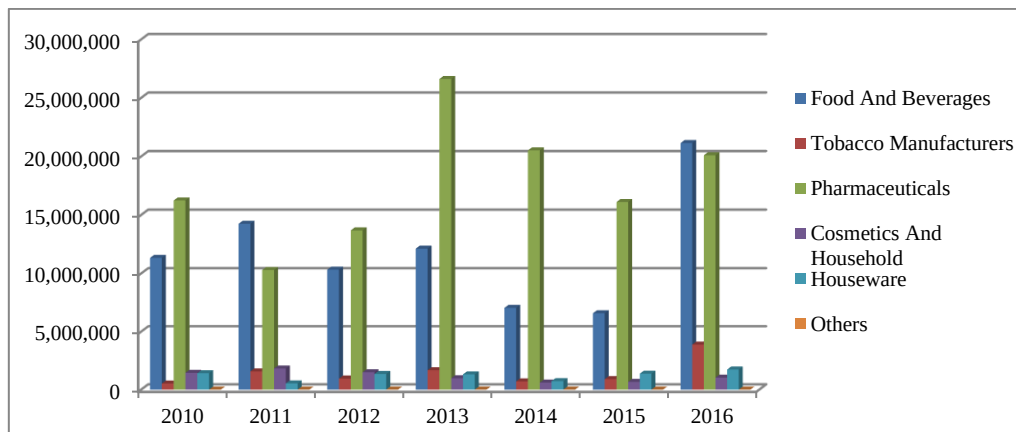


Sumber: www.idx.co.id (Data Olahan), 2017

Gambar 1. Indeks Saham Sektor Pertanian, Pertambangan, Keuangan, Manufaktur, dan Industri Barang Konsumsi Tahun 2010-2016

Terlihat diatas gambar 1 pada sektor *Consumer Goods Industri* (Industri Barang Konsumsi) tahun 2010 memiliki harga saham yang lumayan rendah sebesar 1.095, sedangkan harga saham tertinggi dimiliki oleh sektor *mining* (Pertambangan) dengan harga saham sebesar 3.274. Meskipun pada tahun 2010 harga saham industri barang konsumsi tergolong rendah, tetapi setiap tahun mengalami peningkatan terus menerus hingga tahun 2016 memiliki harga saham tertinggi sebesar 2.324.

Karena Industri Barang Konsumsi selalu dibutuhkan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan juga sangat berperan penting, seperti makanan dan minuman, tembakau untuk membuat rokok, farmasi atau obat-obatan, kosmetik dan juga peralatan rumah tangga selalu dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu, sektor Industri Barang Konsumsi merupakan sektor dengan harga saham tertinggi dan menjadi primadona di Bursa Efek Indonesia.



Sumber : www.idx.co.id (Data Olahan), 2017

Gambar 2. Grafik Volume Saham Perdagangan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi

Dalam sektor Industri Barang Konsumsi terdapat 6 sub sektor, yaitu *Food And Beverages* (Makanan dan Minuman), *Tobacco Manufacturers* (Produsen Tembakau), *Pharmaceuticals* (Farmasi), *Cosmetics And Household* (Kosmetik dan Rumah Tangga), *Houseware* (Peralatan Rumah Tangga) dan sub sektor lainnya. Berdasarkan Gambar 2 Grafik tersebut menunjukkan sub sektor Makanan dan Minuman merupakan sub sektor yang memiliki volume perdagangan tertinggi yang kedua setelah sektor Farmasi. Meskipun sektor Farmasi lebih unggul dari pada sektor Makanan dan Minuman, tetapi pada tahun 2011 dan 2016 sektor Makanan dan Minuman memiliki volume perdagangan yang lebih tinggi dibandingkan dari semua sub sektor Industri Barang Konsumsi lainnya. Hal tersebut dikarenakan sub sektor Makanan dan Minuman merupakan bahan yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kebutuhan sehari-hari.

Apalagi sekarang perilaku konsumen yang sekarang lebih suka praktis dan ekonomis karena penyajian yang lebih menarik. Dan dari menariknya produk, juga dapat dilihat dari promosi – promosi dan juga biasanya dipengaruhi oleh gaya hidup perilaku konsumen yang sudah berubah, dengan perubahan yang dulunya masyarakat lebih memilih makanan tradisional tetapi sekarang berubah menjadi serba instan dengan makanan dan minuman cepat saji, sebagai obyek penelitian ini dikarenakan perusahaan makanan dan minuman memiliki persaingan bisnis yang kuat dari aktivitas perdagangan saham yang tinggi dan semakin banyaknya industri makanan dan minuman di negara kita khususnya semenjak kita mengalami krisis, tentu hal ini akan menjadikan ancaman peluang bagi pemain bisnis, dan lebih jauhnya kita lihat bahwa setiap bisnis termasuk di industri makanan dan minuman harus mempunyai strategi bisnis yang tepat untuk membuat perusahaan lebih mampu mengatasi persaingan serta tumbuh berkembang.

Para investor tentunya sangat menginginkan *return* dari saham perusahaan, dan dapat dilakukan melalui pasar modal. Ketertarikan investor untuk berinvestasi pada sektor aneka industri menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Industri yang dapat memberikan *return* saham yang tinggi merupakan hal yang sangat diminati investor untuk berinvestasi. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi saham. Untuk memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter, salah satunya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan. Selain itu, investor juga dapat menggunakan rasio keuangan tersebut untuk memperhitungkan dan menilai kinerja keuangan seperti pertumbuhan laba. Dengan rasio tersebut, mereka dapat terbantu dalam menjatuhkan pilihannya terhadap suatu saham. Untuk memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter, salah satunya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan. Selain itu, investor juga dapat menggunakan rasio keuangan tersebut untuk memperhitungkan dan menilai kinerja keuangan seperti pertumbuhan laba. Dengan rasio tersebut, mereka dapat terbantu dalam menjatuhkan pilihannya terhadap suatu saham.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu yang paling penting adalah media laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu (Sofyan Syafri Harahap, 2009).

Ukuran yang lazim dipakai dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang sering dipakai karena merupakan metode yang paling tepat untuk diterapkan dalam penilaian kinerja perusahaan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio keuangan berdasarkan aspek-aspek tertentu berdasarkan tujuan analisis yang akan dilakukan pengaruh current ratio (cr), debt to equity ratio (der), earning per share (eps), return on equity (roe), dan price earning share (per) terhadap return saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia (Layla Hafnidan Vivi Anggraini S.)

dan dari pihak mana analisis tersebut akan dilakukan. Rasio-rasio keuangan diklasifikasikan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman berkaitan dengan *return* saham meliputi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER).

Current Ratio (CR) merupakan alat ukur solvabilitas jangka pendek. *Current Ratio* terdiri dari aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, persediaan dan piutang dagang. Sementara itu hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel hutang jangka pendek, hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo, pendapatan yang ditangguhkan dan biaya lain-lain. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014). Sedangkan masalah selanjutnya yang muncul itu adanya perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh dan tidak berpengaruh diantaranya yaitu hasil penelitian (Gejali, 2013; Santoso, 2017; Purnamasari, 2014).

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*) yang termasuk untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutang perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014). Sedangkan masalah selanjutnya yang muncul itu adanya perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh dan tidak berpengaruh diantaranya yaitu hasil penelitian (Santoso, 2017; Purnamasari, 2014; Hutapea, 2016).

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio keuangan yang paling sering digunakan dalam mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. *Earning Per Share* merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar (Sumarsan, 2013). Sedangkan masalah selanjutnya yang muncul itu adanya perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh dan tidak berpengaruh diantaranya yaitu hasil penelitian (Santoso, 2017; Purnamasari, 2014; Hutapea, 2016 ; Gejali, 2013).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri. Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang besar. Semakin besar profit yang didapatkan oleh perusahaan maka akan semakin baik kualitas kinerja suatu perusahaan. Sedangkan masalah selanjutnya yang muncul itu adanya perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh dan tidak berpengaruh diantaranya yaitu hasil penelitian (Santoso, 2017; Purnamasari, 2014; Gejali, 2013).

Price Earning Ratio (PER) yaitu rasio yang banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi karena *Price Earning Ratio* merupakan salah satu cara mengukur prestasi kerja saham biasa di bursa efek paling lazim digunakan. Menurut investor PER yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah. Kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*, sebaliknya emiten menginginkan PER yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik. Sedangkan masalah selanjutnya yang muncul itu adanya perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh dan tidak berpengaruh diantaranya yaitu hasil penelitian (Purnamasari, 2014; Hutapea, 2016).

Adapun tujuan dari penulisan ilmiah ini, yaitu Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Untuk menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Prinsip signaling ini mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Hal ini disebabkan karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pada pihak lain. Misalnya, pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal. Tingkat *asymmetric information* ini bervariasi dari sangat tinggi ke sangat rendah (Suluh Pramastuti, 2007).

Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) pada dasarnya hampir sama dengan pasar-pasar lain, yang membedakan pasar modal dengan pasar lain adalah dalam hal komoditas yang diperdagangkan. Pasar modal pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dan yang diperjual belikan di pasar modal itu berupa dana. Dana yang diperjual belikan tersebut digunakan untuk jangka waktu yang lama dalam tujuan menunjang pengembangan suatu organisasi atau perusahaan. Kegiatan jual beli dana tersebut dilakukan dalam suatu lembaga resmi yang disebut Bursa Efek.

Pasar modal dapat dikatakan sebagai pasar *abstract*, karena diperjual belikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Hutapea, 2016). Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut diwujudkan dalam surat-surat berharga. Jenis surat berharga yang diperjual belikan dipasar modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dan ada yang tidak memiliki jatuh tempo.

Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat (dalam pengertian fisik) yang terorganisasi dimana surat berharga (efek-efek) diperdagangkan, yang kemudian disebut bursa efek (*stock exchange*). Pasar modal terdiri dari pasar primer atau perdana (*primary market*) dan pasar sekunder (*secondary market*). Pasar primer adalah pasar untuk surat – surat berharga yang baru diterbitkan. Pada pasar ini dana berasal dari arus penjualan surat berharga atau sekuritas (*security*) baru dari pembeli sekuritas (disebut *investor*) kepada perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut (*emiten*). Sedangkan pasar sekunder adalah pasar perdagangan surat berhargayang sudah ada (sekuritas lama) di bursa efek. Uang yang mengalir dari transaksi ini tidak lagi mengalir ke perusahaan penerbit efek tetapi hanya mengalir dari pemegang sekuritas yang satu kepada pemegang sekuritas yang lain. Pengertian pasar modal dapat dikategorikan menjadi empat pasar, yaitu (1) Pasar pertama (perdana) adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Dikatakan pertama kali karena sebelumnya perusahaan ini milik perorangan atau beberapa pihak saja, dan sekarang menawarkan kepada masyarakat umum. Penawaran umum awal ini yang disebut juga *Initial Public Offering* (IPO) telah mengubah status dari perseroan tertutup menjadi perusahaan terbuka (Tbk). (2) Pasar kedua, adalah tempat atau sarana transaksi jual beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Terbentuknya harga pasar oleh tawaran jual dan tawaran beli dari para investor ini disebut juga dengan istilah *order deviden market*. (3) Pasar ketiga, adalah sarana transaksi jual beli efek antara *market maker* serta investor dengan harga dibentuk oleh *market maker*. Investor dapat memilih *market maker* yang memberi harga terbaik. *Market maker* adalah anggota bursa. Para *market maker* ini akan bersaing dan menentukan harga saham, karena satu jenis saham dipasarkan oleh lebih dari satu *market maker*. (4) Pasar keempat, sarana transaksi jual beli antara investor jual an investor beli tanpa melalui perantara efek. Transaksi dilakukan secara tatap muka antara investor beli dan investor jual, untuk saham atas pembawa (Hutapea, 2016).

Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2007:69). Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seorang investor didalam suatu perusahaan yang artinya jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, itu berarti dia telah menyertakan modal ke dalam perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang telah dibeli. (Fakhruddin M. Hendy, 2008).

Berdasarkan fungsinya nilai suatu saham dapat dibedakan atas tiga jenis nilai yaitu (1) Nilai nominal (Par value/ Stated value/ Face value), Merupakan nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi, namun tidak digunakan untuk mengukur sesuatu. Dalam hal ini jumlah saham yang dikeluarkan oleh perseroan dikaitkan dengan nilainya adalah modal disetor penuh bagi suatu perseroan, dan didalam pencatatan akuntansi dicatat sebagai modal ekuitas perseroan didalam neraca. (2) Harga dasar (Base Price), Pada hakikatnya harga dasar adalah harga perdana dan dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham untuk saham yang baru, maka harga dasar tersebut merupakan harga perdana. (3) Harga pasar (Market Price) Harga pada pasar yang senyatanya (riil) dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan, karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung dan jika pasar sudah ditutup maka harga pasar tersebut adalah harga penutupannya. Harga pasar tersebut yang sesungguhnya menyatakan naik turunnya suatu harga saham dan setiap hari diumumkan dimedia massa (Hutapea, 2016).

pengaruh current ratio (cr), debt to equity ratio (der), earning per share (eps), return on equity (roe), dan price earning share (per) terhadap return saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia (Layla Hafnidan Vivi Anggraini S.)

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegahnya, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya. Upaya untuk memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan diatas normal. Hal ini disebabkan karena adanya variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut.

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini sangat penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan juga digunakan sebagai landasan penghitungan *return* ekspektasi dimasa yang akan datang (Hartono, 2010:205).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan (Hermi dan Kurniawan (2011:86). Rasio keuangan merupakan penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio tersebut memberikan dua cara bagaimana membuat perbandingan dan data perusahaan yang berarti dapat meneliti rasio antar waktu untuk memilih arah pergerakannya dan dapat membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Sumber Data

Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dan siap digunakan berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016 dan harga saham penutupan akhir tahun (Closing Price).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel yang diambil yaitu 10 perusahaan dari 16 perusahaan. Adapun sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. *Return Saham* merupakan salah satu dasar yang digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan, karena *return* merupakan tujuan utama seseorang berinvestasi. *Return* saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham. Semakin tinggi *Return* saham ini menunjukkan kinerja perusahaan baik, karena *return* semakin besar.

Variabel Independen yaitu (1) *Current Ratio* adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Brigham (2012: 134) Cara untuk mengukur rasio ini yaitu sebagai berikut: $\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$. (2) *Debt to equity ratio* merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menghitung perbandingan antara total hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah. *Debt to Equity Ratio* dapat di hitung dengan : $\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$. (3) *Earning per share* merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut: $\text{EPS} = \text{EAT (Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak)} / \text{Jumlah Saham}$. (4) *Return On Equity* *Return On Equity* yaitu pengembalian atas ekuitas biasa (*Return on Common Equity*) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Rasio ROE yang meningkat menunjukkan peningkatan pada pemegang saham sehingga ini dapat meningkatkan keuntungan saham. Secara sistematis dapat dirumuskan

sebagai berikut: $ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Modal}$. (5) *Price Earning Ratio* yaitu jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap laba yang dilaporkan, tingkat pendapatan perusahaan tercermin dari EPS (*Earning Per Share*) berhubungan erat dengan peningkatan harga saham. Apabila fluktuasi EPS semakin tinggi, maka semakin tinggi juga perubahan harga sahamnya dan return sahamnya. Apabila perusahaan mempunyai nilai PER yang tinggi, maka akan menjadi daya tarik investor untuk membeli, sehingga permintaan saham tersebut akan naik. Semakin tinggi PER semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut: $PER = \text{Harga Saham Perlembar} / \text{Laba Perlembar Saham}$.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan deskriptif analisis, yang meneliti dan berusaha mendapatkan data yang akurat dan benar. Data tersebut kemudian dibahas dan diuraikan secara kuantitatif, serta dicari hubungannya kemudian disimpulkan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Data yang dikumpulkan yaitu berupa laporan keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016 dan data terkait yang berfungsi untuk menghitung variabel dependen maupun independen.

Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil analisis yang digunakan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda adalah teknik analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Persamaan dari model regresi berganda tersebut sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Return Saham	X ₃	= Earning Per Share
a	= Konstanta	X ₄	= Return On Equity
b (1,2,3,4,5)	= Koefisien Regresi	X ₅	= Price Earning Ratio
X ₁	= Current Ratio	e	= Term Of Error
X ₂	= Debt to Equity Ratio		

Uji Hipotesis

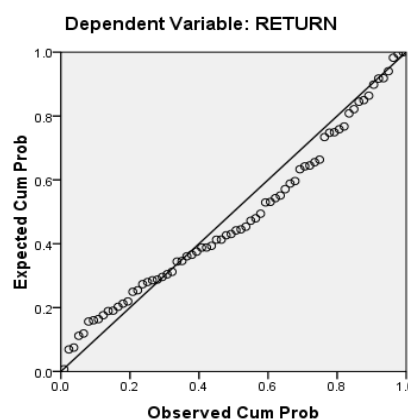
Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Dan uji statistik T digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan, SSPS, 2017

Gambar 3. Hasil pengujian Normalitas

Sebaran data berada disekitar garis diagonal, artinya bahwa sebaran datanya normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Correlations		Collinearity Statistics	
		Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)				
	CR	-.129	-.119	.436	2.296
	DER	-.033	-.030	.613	1.632
	EPS	-.077	-.070	.642	1.557
	ROE	.232	.217	.546	1.832
	PER	.286	.272	.925	1.081

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Olahan, SPSS,2017

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* >0,10.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.409 ^a	.167	.102	.6359619	2.070

a. Predictors: (Constant), PER, DER, ROE, EPS, CR

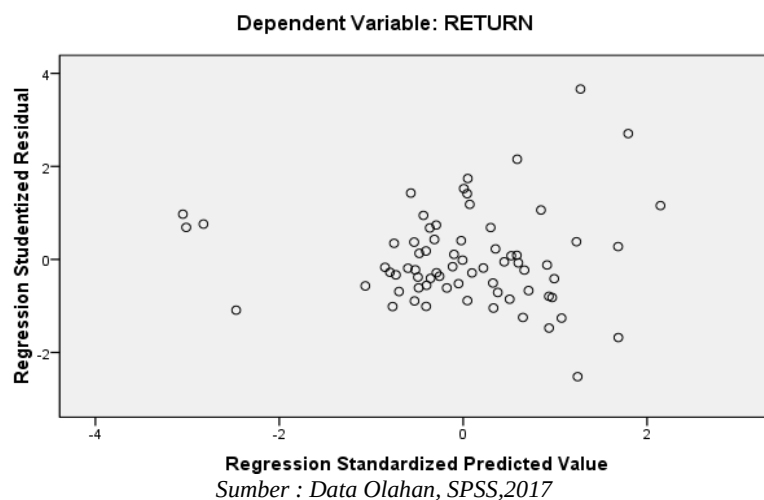
b. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Olahan, SPSS,2017

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Durbin Watson pada tabel diatas sebesar 2,070 yang berada pada interval 1,72 - 2,28 yang berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Gambar 4. Hasil Uji heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan pola gambar *scatterplot* pada gambar 4 terlihat bahwa titik-titik data

menyebar diatas dan dibawah, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis Uji F (Simultan)

Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.208	5	1.042	2.575	.035 ^a
	Residual	25.885	64	.404		
	Total	31.092	69			

a. Predictors: (Constant), PER, DER, ROE, EPS, CR

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Olahan, SPSS, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat, pada pengujian jumlah sampel yang ada adalah sebanyak 70 dan jumlah variabel independen sebesar 5, serta derajat kebebasan / *degree of freedom* adalah 64. Sehingga nilai F statistic 2,575 dan F_{tabel} 2,36 dengan nilai signifikan 0,035 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, yang berarti variabel CR, DER, EPS, ROE, dan PER secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.409 ^a	.167	.102	.6359619

a. Predictors: (Constant), PER, DER, ROE, EPS, CR

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Olahan, SPSS, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi *Adjusted R²* sebesar 0,102. Dengan demikian variabilitas variabel dependen (*Return Saham*) dapat dijelaskan oleh variabilitas independen (CR, DER, ROE, EPS dan PER) sebesar 10,2% sedangkan sisanya 89,8% oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Zero-order
1	(Constant)	-.080	.332		-.241	.810	
	CR	-.086	.083	-.180	-1.040	.302	-.030
	DER	-.054	.208	-.038	-.261	.795	.055
	EPS	-1.695E-5	.000	-.088	-.618	.539	-.013
	ROE	.019	.010	.294	1.905	.061	.226
	PER	.019	.008	.283	2.384	.020	.342

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Olahan, SPSS, 2017

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 diketahui model regresi linier sebagai berikut: $Y = -0,080 + -0,086 X_{CR} + -0,054 X_{DER} + -1,695E-5 X_{EPS} + 0,019 X_{ROE} + 0,019 X_{PER}$

pengaruh current ratio (cr), debt to equity ratio (der), earning per share (eps), return on equity (roe), dan price earning share (per) terhadap return saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia

Hasil persamaan regresi secara keseluruhan ini menunjukkan hasil interpretasi sebagai berikut (1) Koefisien regresi *Current Ratio* menunjukkan nilai sebesar -0,086 dengan tanda koefisien regresi negatif. Ini berarti peningkatan *Current Ratio* akan mendorong penurunan pada *Return Saham* begitu juga sebaliknya. (2) Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai sebesar -0,054 dengan tanda koefisien regresi negatif. Ini berarti peningkatan *Debt to Equity Ratio* akan mendorong penurunan pada *Return Saham* begitu juga sebaliknya. (3) Koefisien regresi *Earning Per Share* menunjukkan nilai sebesar -1,695E-5 dengan tanda koefisien regresi negatif. Ini berarti peningkatan *Earning Per Share* akan mendorong penurunan pada *Return Saham* begitu juga sebaliknya. (4) Koefisien regresi *Return On Equity* menunjukkan nilai sebesar 0,019 dengan tanda koefisien regresi positif. Ini berarti peningkatan *Return On Equity* akan mendorong kenaikan pada *Return Saham* begitu juga sebaliknya. (5) Koefisien regresi *Price Earning Ratio* menunjukkan nilai sebesar 0,019 dengan tanda koefisien regresi positif. Ini berarti peningkatan *Price Earning Ratio* akan mendorong kenaikan pada *Return Saham* begitu juga sebaliknya.

Uji T (Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial)

	Model	T_{hitung}	T_{tabel}	Sig.	Hasil
1	(Constant)	-.241		.810	
	CR	-1.040	1.99773	.302	Di tolak karena Tidak Signifikan
	DER	-.261	1.99773	.795	Di tolak karena Tidak Signifikan
	EPS	-.618	1.99773	.539	Di tolak karena Tidak Signifikan
	ROE	1.905	1.99773	.061	Di tolak karena Tidak Signifikan
	PER	2.384	1.99773	.020	Di terima karena Signifikan

Sumber : Data Olahan, SPSS, 2017

Uji pengaruh parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji ini membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel yang didapat dari tabel statistic t dengan:

$$Df = N - k - 1 = 70 - 5 - 1 = 64$$

$$\text{Dan } \alpha / 2 = 0,05 / 2$$

$$t(64^{0,05} / 2) = 1,99773$$

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, nilai CR, DER, EPS, dan ROE memiliki nilai sig > 0,05 dan nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ yang berarti tidak signifikan dan tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan nilai PER memiliki nilai sig < 0,05 dan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yang berarti variabel PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham*

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Berdasarkan hasil pengolahan data sebelumnya, data dibuktikan bahwa hipotesis 1 (H1) yang menyatakan CR mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman ditolak. Karena dari perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -1.040 dan nilai signifikan sebesar 0.302 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *return* saham.

Kondisi ini mengandung arti bahwa CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan merupakan indikator awal mengenai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR yang tinggi, yang berarti likuiditas yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola *money to create money*, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Investor sering menilai bahwa semakin besar CR menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga performance kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi performance harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan *return* saham.

Meskipun CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Current Ratio* adalah kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Karena Likuiditas jangka pendek tersebut sangat bermasalah jika CR tidak terlalu diperhatikan maka akan mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut. Oleh karena itu variabel CR harus tetap diperhatikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santoso (2017) dan Gejali (2013) yang menyatakan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dan berbeda dengan penelitian Purnamasari (2014) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap return saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah total hutang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan pemilik perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data sebelumnya, data dibuktikan bahwa hipotesis 2 (H2) yang menyatakan DER mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman ditolak. Karena dari perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -0.261 dan nilai signifikan sebesar 0.795 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial antara perubahan variabel DER terhadap perubahan variabel *return saham*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh DER terhadap *Return Saham* adalah tidak signifikan. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin rendah *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin kecil ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat resiko perusahaan semakin kecil. Oleh sebagian investor DER dipandang sebagai besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. DER yang terlalu tinggi atau Perusahaan yang mempunyai rasio hutang yang tinggi mempunyai dampak buruk dan resiko rugi yang tinggi terhadap kinerja perusahaan, karena dengan tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban tetap perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan. Dengan tingkat utang yang tinggi dan dibebankan kepada pemegang saham, tentu akan meningkatkan resiko investasi kepada para pemegang saham, tetapi tingkat pengembalian yang diharapkan juga lebih tinggi pada saat perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar. Sebaliknya perusahaan dengan rasio hutang yang rendah tidak beresiko besar, namun peluangnya untuk melipat gandakan pengembalian atas ekuitas juga kecil.

Hasil penelitian tersebut berarti ada pandangan berbeda mengenai nilai DER. Beberapa investor berpikir dengan pandangan berbeda berpendapat bahwa hutang sangat dibutuhkan untuk menambah modal operasional perusahaan dan jika penggunaannya dioptimalkan oleh perusahaan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga tinggi, sehingga informasi tersebut akan mendapat respon positif dari investor yang berakibat permintaan terhadap saham perusahaan juga akan meningkat.

Meskipun DER tidak berpengaruh terhadap *return saham*, tetapi variabel ini harus tetap diperhatikan karena DER merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2016), dan Herman (2015) yang menyatakan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Earning Per Share merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional, EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa selain PER. Berdasarkan hasil pengolahan data sebelumnya, data dapat dibuktikan dengan hipotesis 3 (H3) yang menyatakan EPS mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap *return saham* pada perusahaan makanan dan minuman ditolak. Karena dari perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -0.618 dan nilai signifikan sebesar 0.539 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial antara perubahan variabel EPS terhadap perubahan variabel *Return saham*.

Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam suatu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham dipengaruhi oleh perubahan variabelnya, setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham.

Earning Per Share adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba dari setiap lembar sahamnya yang diterima pemegang saham. Dengan mengetahui laba per lembar saham tersebut pihak investor dapat membuat keputusan dalam menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return saham*. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *Earning Per Share* menurun karena perolehan laba mengalami naik turun yang disebabkan pada tahun 2010-2016 perekonomian pasar dalam keadaan tidak stabil, Sedangkan jumlah saham yang beredar tetap. Oleh sebab itu, pihak investor kurang mempertimbangkan EPS dalam membeli saham suatu perusahaan.

Meskipun EPS tidak berpengaruh terhadap *return saham*, tetapi variabel ini harus tetap diperhatikan karena EPS merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari jumlah laba yang dihasilkan perusahaan untuk tiap saham yang diterbitkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnamasari (2014) yang menyatakan EPS tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap return saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hutapea (2016) yang menyatakan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

Return On Equity merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Semakin tinggi ROE akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. ROE yang meningkat menunjukkan peningkatan pada pemegang saham sehingga ini dapat meningkatkan return saham.

Berdasarkan hasil pengolahan sebelumnya data dibuktikan dengan hipotesis 4 (H4) yang menyatakan ROE berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman ditolak. Karena hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 1.905 dan nilai signifikan sebesar 0.061 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial antara perubahan variabel ROE terhadap perubahan variabel *Return Saham*.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara ROE dan *return* saham. Hubungan yang negatif antara ROE dan *return* saham dapat dilihat dari nilai koefisien regresi (ROE) yang negatif. Tidak signifikkannya pengaruh ROE terhadap *return* saham dalam penelitian ini mungkin disebabkan karena investor tidak begitu memperhatikan dalam pengambilan keputusan membeli atau menjual saham. Sehingga ROE tidak banyak mempengaruhi *return* saham.

Meskipun ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham, tetapi variabel ROE harus tetap diperhatikan karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh mutiara (2013) yang menyatakan *Return On Equity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*, namun tidak sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*

Price Earning Ratio adalah seberapa banyak investor bersedia membayar per mata uang yang dilaporkan. PER digunakan untuk menilai kewajaran harga saham. Berdasarkan hasil pengolahan data sebelumnya, data dibuktikan bahwa hipotesis 5 (H5) yang menyatakan PER mempunyai pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman diterima. Karena dari perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 2.384 dan nilai signifikan sebesar 0.020 lebih kecil dari 0,05. Artinya berpengaruh dan signifikan secara parsial antara perubahan variabel PER terhadap *Return Saham*.

Hal ini mungkin disebabkan karena PER lebih banyak berhubungan dengan faktor lain di luar *return* saham seperti tindakan *profit taking* (ambil untung) yang dilakukan investor ketika harga saham mengalami kenaikan atau penurunan, karena ketidakpastian kondisi ekonomi dan politik, serta karena sentimen dari pasar bursa itu sendiri, karena *Price Earning Ratio* merupakan harapan atau ekspektasi investor terhadap kinerja suatu perusahaan yang dinyatakan dalam rasio. Kesediaan investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung kepada prospek perusahaan. Semakin meningkat nilai PER maka *return* saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hutapea (2016) dan Herman (2015) yang menyatakan PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. (2) *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. (3) *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. (4) *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. (5) *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan kepada investor, perusahaan, maupun peneliti yang akan datang yaitu (1) Investor dalam mengambil keputusan perlu memperhatikan informasi tentang kinerja keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan yang disajikan oleh emiten. (2) Bagi Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan setiap tahunnya sehingga persepsi investor terhadap prospek kinerja perusahaan dimasa depan dapat dijaga dengan baik. (3) Bagi AkademisPeneliti selanjutnya diharapkan untuk tidak hanya menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Price*

Earning Ratio (PER) saja, tetapi dapat juga menggunakan variabel lainnya, dan juga saran untuk mempertimbangkan perluasan populasi dan sampel yang digunakan karena akan berpengaruh terhadap tingkat signifikansi dalam model penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Fakhrudin, Hendy. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gejali, Ivan Andrianto. 2013. *Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap return saham*. Surabaya : Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 6
- Hanafi, Mahmud M. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. “Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan”. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hutapea, Murni Meisa. 2016. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pelita Indonesia. Pekanbaru.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketujuh. Rajawali Pers. Jakarta.
- Pramastuti, Suluh. 2007. *Analisis Kebijakan Deviden : Pengujian Deviden Signaling Theory dan Rent Extraction Hypothesis* (Thesis). Pasca Sarjana Jurusan Manajemen Magister Sains Ilmu-ilmu Manajemen Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Purnamasari, Khairani. 2014. *Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap return saham pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011*. Pekanbaru : Jom FEKON Vol. 1 No. 2
- Santoso, Nugroho Hadi. 2017. *Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap return Saham Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015*. Kediri : Simki-Economic Vol. 01 No. 07 Tahun 2017 ISSN : BBBB-BBBB
- Sumarsan, T. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep Aplikasi dan Pengukuran Kinerja*. PT. Indeks. Jakarta Barat.